

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di Indonesia, saat ini paling tidak mengenal empat macam tahun yang berbeda-beda, misalnya, *Tahun Masehi*, *Tahun Hijriyah*, *Tahun Jawa*, dan *Tahun Imlek*. Tahun masehi didasarkan atas perputaran bumi mengitari matahari yang dikenal dengan tahun matahari, dan berkaitan dengan musim, sementara Tahun Hijriyah dan Tahun Jawa didasarkan pada perputaran bulan mengelilingi bumi dan tidak berkaitan dengan musim. Tahun yang berdasarkan perputaran matahari dan bulan memiliki perbedaan jumlah hari setiap tahunnya. Untuk matahari, setiap tahunnya berjumlah 365/366 hari, sementara untuk tahun bulan, memiliki hari 354 pertahun.¹

Tahun masehi mengawali tahun barunya setiap tanggal 1 Januari sementara Tahun Hijriyah mengawali tahun baru pada tanggal 1 Muharram dan Tahun Jawa pada tanggal 1 Suro. Tahun Jawa memiliki kesamaan dengan Tahun Hijriyah terutama mengawali tanggal dan bulannya. Perbedaannya terletak pada istilah penyebutan nama bulan. Tahun Hijriyah menyebut bulan Muharram atau Asyuro sementara Tahun Jawa menyebut Bulan Suro.²

Ketika itu di masyarakat Jawa, tahun yang menjadi pegangan masyarakat pada zamannya adalah Tahun *Saka*.³ yang berdasar kan peredaran matahari. Sementara bagi umat Islam sendiri menggunakan tahun Hijriyah. Pada waktu Sultan

¹ Sujiwo Tejo dalam Dialog Malam pada tanggal 15 Januari 2006, dengan judul, *Suro Sebagai Bulan Penyucian Diri*. Dalam Hendri Setiawan, *Akulturasinya Budaya Sunda-Islam* (Skripsi), h.1

² *Ibid*

³ *Saka* berarti Tahun Jawa, berdasarkan cerita tentang kedatangan Aji Saka ke tanah Jawa, dimulai 78 tahun sesudah Masehi. Kata saka sendiri berasal dari bahasa India, karena pengaruh agama Hindu pada waktu itu

Agung berkuasa, Islam telah diakui menjadi agama di lingkungan Istana Mataram Islam. Untuk tetap meneruskan penanggalan tahun Saka yang berasal dari leluhurnya, dan ingin mengikuti penanggalan Tahun Hijriyah, maka Sultan Agung membuat kebijakan mengubah tahun Saka menjadi Tahun Jawa. Ketika tahun 1555 *Saka*, oleh Sultan Agung diganti menjadi tahun 1555 Jawa dan berlaku untuk masyarakat pengikutnya. Sementara penetapan tanggal dan bulannya disamakan dengan tanggal dan bulan tahun Hijriyah. Berarti tanggal 1 Suro tahun Jawa sama dengan tanggal 1 Muharram 1043 Hijriyah dan bertepatan pula dengan tanggal 8 Juli 1633 Masehi.⁴

Nama-nama bulan pada tahun Jawa dibuat lain dan berbeda dengan nama-nama tahun Hijriyah. Tentu saja disesuaikan dengan ucapan masyarakat Jawa. Seperti bulan *Muharram* (Tahun Hijriyah) = *bulan Suro* (Tahun Jawa), bulan *Shafar* = *Sapar*, bulan *Rabi'ul Awal* = *Maulud*, bulan *Rabi'ul Tsani* = *Bakda Maulud*, bulan *Jumadil Ula* = *Jumadil Awal*, bulan *Jumadil Tsaniyah* = *Jumadil Akhir*, bulan *Rajab* = *Rajeb*, Bulan *Sya'ban* = *Ruwah*, Bulan *Ramadhan* = *Puasa*, bulan *Syawal* = *sawal*, bulan *Dzulqa'dah* = *Dulkaidah*, dan bulan *Dzulhidjah* = *Besar*.⁵

Pada umumnya menjelang tahun baru, misalnya bulan Masehi, sebagian masyarakat banyak melakukan kegiatan untuk menyambutnya. Kegiatan tersebut biasanya tidak terlepas dari upaya introspeksi dan harapan-harapan. Introspeksi dilakukan tentunya berkaitan dengan perbuatan-perbuatan di tahun lalu, apakah perbuatannya itu telah bermanfaat bagi dirinya sendiri dan masyarakat atau justru merugikan orang lain. Jika masih banyak merugikan orang lain, tentunya akan diperbaiki pada tahun baru ini, itulah harapan-harapannya. Namun tidak sedikit pula masyarakat merayakan tahun baru hanya bertujuan ingin bersenang-senang. Meng

⁴ Sucipto Hadi Purnomo, dalam Artikel berjudul *Puncak Temporal itu berjudul Suro*, tanggal 10 Juni 2006

⁵ Sismono, *Hari-hari Besar Keagamaan "Nilai-nilai Historis, Filosofis dan Sosi-Kultural*, (Yayasan Tunas Utama, cet I, 2002), hal. 7

akhirnya harus dikembalikan kepada masyarakat sendiri sebagai pencipta budaya untuk memahami sebuah arti tahun baru.⁶

Begitu juga ketika menjelang tahun baru *Hijriyah*, tentunya masyarakatpun ingin mempunyai harapan-harapan yang lebih baik di tahun baru dan tentunya juga melakukan iintrospeksi terhadap tindakan di masa silam. Kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan bulan *Suro*, baik menjelang maupun selama bulan Suro jelas tidak terlepas dari intopeksi dan harapan-harapan itu. Namun dalam perkembangannya pun bias saja mengalami pergeseran persepsi.

Bagi masyarakat Sunda, kegiatan-kegiatan menyambut bulan Suro sudah berlangsung sejak berabad-abad yang lalu. Kegiatan-kegiatan yang berulang-ulang tersebut akhirnya menjadi kebiasaan dan menjadi tradisi yang setiap tahun dilakukan. Itulah yang kemudian disebut budaya dan menjadi ciri khas bagi komunitasnya. Namun kalau dicermati, tradisi di bulan Suro yang dilakukan oleh masyarakat Sunda adalah sebagai upaya untuk menemukan jati dirinya agar selalu tetap *eling* dan waspada. *Eling* artinya harus tetap ingat smiapa dirinya dan dari mana asal mulanya, kedudukannya sebagai makhluk Tuhan, tugasnya sebagai khalifah manusia di bumi baik bagi diri sendiri maupun orang lain. Waspada, artinya harus tetap cermat, terjaga, dan waspada terhadap segala godaan yang sifatnya menyesatkan. Karena sebenarnya godaan itu bias menjauhkan diri dari sang Pencipta, sehingga dapat menjauhkan diri mencapai *manunggaling kawula gusti* 'bersatunya makhluk dan Khalik'.⁷

Bulan Suro sebagai awal tahun Jawa, bagi masyarakatnya, juga disebut bulan yang sakral, karena dianggap bulan yang suci, bulan untuk melakukan perenungan, bertafakur, berintrospeksi, mendekatkan diri kepada sang Khalik. Cara yang dilakukan biasanya disebut dengan laku, yaitu mengendalikan hawa nafsu dengan

⁶ [http://www. Geogle/Bubur Suro](http://www.Geogle/BuburSuro), dengan sub judul, *Tradisi Suro*.

⁷ *ibid*

hati yang ikhlas untuk mencapai kebahagiaan dunia akhirat. Itulah esensi dari kegiatan budaya yang dilakukan masyarakat Jawa pada bulan Suro. Tentunya makna ini juga didapatkan ketika bulan Pasa (Ramadhan, Tahun Hijriyah), khususnya yang memeluk agama Islam.⁸

Laku yang dilaksanakan oleh masyarakat Jawa sebagai media introspeksi biasanya banyak cara. Ada yang melakukan laku dengan menyepi' meditasi untuk merenung diri' di tempat-tempat sakral (di puncak gunung, tepi laut, makam, gua, pohon tua, dan sebagainya), dan ada juga yang melakukan dengan cara 'berjaga hingga pagi hari' di tempat-tempat umum. Sebagian masyarakat Jawa lainnya juga melakukan cara sendiri yaitu mengelilingi benteng kraton sambil membisu.

Begitu pula untuk menghormati bulan yang sakral ini, sebagian masyarakat Indonesia termasuk Sunda dan Jawa melakukan tradisi syukuran kepada Tuhan pemberi rejeki, yaitu dengan cara melakukan *labuhan*⁹ dan sedekah di pantai, *labuhan* di puncak gunung, atau lainnya. Karena bulan Suro juga dianggap sebagai bulan yang baik untuk mensucikan diri, maka sebagian masyarakat lain melakukan kegiatan pembersihan barang-barang berharga, seperti jamanan keris pusaka, *jamanan* kereta, dan sebagainya. Ada juga yang melakukan kegiatan sebagai rasa syukur atas keberhasilan di masa lalu dengan cara pembuatan bubur yang khusus di buat pada bulan Muharram, yaitu bubur Suro. Apapun yang dilakukan boleh saja terjadi asal esensinya adalah perenungan diri sendiri (introspeksi) sebagai hamba Tuhan.

Sebagian besar masyarakat Jawa terbiasa membuat bubur yang hanya khusus di buat pada bulan Suro, bubur ini melambangkan rasa syukur atas nikmat yang telah diberikan selama ini kepada manusia.

⁸ *Ibid*

⁹ *Labuhan* adalah upacara tradisional keraton yang dilaksanakan di tepi pantai, tradisi ini untuk memperingati ulang tahun Sri Sultan Hamengkubuwono menurut perhitungan tahun saka

Pelaksanaan Bubur Suro banyak beragam, setiap daerah mempunyai tata cara dan pelaksanaan yang berbeda-beda, contohnya yang terjadi pada masyarakat Kampung Cibulakan, Desa Pasirbiru, Kec. Rancakalong, Kab. Sumedang. Bubur Suro ini telah dilaksanakan secara turun temurun sebagai warisan budaya setempat. Bubur Suro dimaksudkan untuk mengingat perjuangan Nabi Nuh saat mengarungi lautan bersama pasukannya berbekal buah-buahan dan umbi-umbian. Dalam keterbatasan makanan disatukan untuk dijadikan bubur hingga akhirnya semua pasukan dapat menikmati makanan secara merata.¹⁰

Kegiatan memasak bubur Suro dibeberapa daerah di Jawa Barat sangat beragam, ada yang sekedar memasak bubur merah bubur putih dan biasanya disertai dengan makanan ringan. Seperti di Tasikmalaya dan Garut, kegiatan menyambut bulan Suro dilakukan dengan membaca *salawat* nabi dari kitab al-Barzani.

Terkadang sebagian orang tua menjadikan bulan Suro untuk menguatkan nama anaknya yang baru lahir. Biasanya orang tua membawa bayi ke Masjid, kemudian memperkenalkan namanya kepada hadirin. Dengan kata lain namanya dipatenkan. Karena itu di masyarakat Sunda sering terdengar ungkapan, “*ngaran budak teh geus beunang ngabubur beureum ngabubur bodas*”.

Namun, akibat perkembangan zaman, semakin heterogen masyarakat satu komunitas dan juga karena dampak dari berbagai kepentingan yang sangat kompleks, lambat laun, banyak masyarakat terutama yang awam terhadap budaya tradisional tidak lagi mengetahui dengan jelas di balik makna asal tradisi budaya bulan Suro. Mereka umumnya hanya ikut-ikutan, seperti beramai-ramai menuju pantai, mendaki gunung, bercanda ria sambil mengelilingi benten, berbuat kurang sopan di tempat-tempat keramat dan sebagainya. Maka tidak heran jika mereka menganggap bahwa

¹⁰ Pikiran Rakyat “Khazanah” (Sabtu 4 Februari 2006) hal. 32

bulan Suro tidak ada bedanya dengan bulan-bulan lainnya. Fenomena-fenomena yang ada di masyarakat berkaitan dengan bulan Suro secara tidak langsung sudah menjadi sebuah budaya.

Di sisi lain, ternyata kesakralan bulan Suro membuat masyarakat Jawa sendiri tidak untuk melakukan kegiatan yang bersifat sakral, misalnya hajatan pernikahan. Hajatan pernikahan di bulan Suro sangat mereka hindari. Entah kepercayaan ini muncul sejak kapan, namun yang jelas sampai sekarang pun mayoritas masyarakat Jawa tidak berani menikahkan anak di bulan Suro. Ada sebagian masyarakat Jawa yang percaya dengan cerita Nyi Roro Kidul, penguasa laut selatan (Samudra Hindia). Setiap bulan Suro, Nyi Roro Kidul selalu punya hajatan atau mungkin menikahkan anaknya (tidak diketahui jumlah anaknya berapa). Setiap masyarakat Jawa yang punya *gawe* di bulan Suro ini, diyakini penganten atau keluarganya tidak akan mengalami kebahagiaan atau selalu mengalami kesengsaraan, baik tragedi cerai, gantung diri, meninggal, mengalami kecelakaan, atau lainnya. Entah kebenaran itu ada atau tidak, yang jelas masyarakat Jawa secara turun-temurun menghindari bulan Suro untuk menikahkan anak. Bukti kejadian ini bisa ditemui kepada penjual jasa, seperti penyewa alat-alat resepsi atau sejenisnya, mereka pasti akan mengatakan *sepi order*. Adapun disewa, pasti untuk kegiatan lain, seperti sunatan, kelahiran, atau kematian. Padahal bagi pemeluk agama islam dan mungkin juga pemeluk agama lain, bahwa semua hari dan bulan itu baik untuk melakukan kegiatan apapun termasuk kegiatan yang sifatnya tradisi.¹¹

Dari permasalahan di atas, penulis ingin mengkaji dan meneliti tentang “*Makna Simbolis Tradisi Bubur Suro bagi Masyarakat (Studi Deskriptif di Kampung Cibulakan Desa Pasir Biru Kecamatan Rancakalong Kabupaten Sumedang)*”.

¹¹ Geogle, *Op.Cit*

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas sudah tentu terdapat masalah yang harus diselesaikan secara ilmiah, yang tentunya berdasarkan pengetahuan yang ada. *Pertama*, melalui pendekatan-pendekatan yang sesuai dengan permasalahan yang diteliti. *Kedua*, penelitian yang diambil dapat menjelaskan masalah secara terperinci.

Dengan demikian dapat dirumuskan bahwa masalah yang harus dijelaskan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana Sejarah Munculnya Tradisi Bubur Suro?
2. Bagaimana Makna Simbolis yang terdapat pada Tradisi Bubur Suro bagi Masyarakat.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Ingin mengetahui tentang sejarah munculnya tradisi Bubur Suro.
2. Ingin mengetahui makna simbolis yang terdapat dalam tradisi Bubur Suro bagi masyarakat.

D. Kerangka Pemikiran

Adanya tradisi Bubur Suro yang terjadi setiap tahun pada bulan Muharam menimbulkan berbagai permasalahan dan pertanyaan seputar bubur Suro, mulai asal muasal terjadinya Bubur Suro.

Secara sejarah, bubur Suro bukan berasal dari tradisi bangsa Indonesia melainkan tradisi dari Nabi Nuh a.s. beliaulah yang pertama kali mengadakan acara bubur Suro sebagai sebuah bentuk rasa syukur kepada Tuhan.

Lambat laun tradisi ini mulai berkembang, yang awal mula bubur Suro hanya sekedar bubur saja, namun dengan adanya akulturasi kebudayaan antara Islam dan Sunda, mengakibatkan pembuatan bubur Suro banyak beragam. Yang awalnya hanya sebuah bubur saja, kini ada sebuah *variasi* yang menghiasi bubur Suro tersebut. Adanya penambahan rempah-rempah pada bubur Suro telah mengakibatkan terjadinya akulturasi budaya, namun maksud dan tujuannya sama, yaitu pengucapan rasa syukur manusia kepada Tuhan.

Tradisi bubur Suro yang ada saat ini, lahir dan berkembang dari kebudayaan luar (asing atau Arab) yang berakulturasi dengan budaya lokal. Sadar atau tidak, bahwa tradisi bubur Suro telah menjadi tradisi bangsa yang sulit ditinggalkan

Pada setiap perayaan *Assyura*, tradisi bubur Suro selalu dilakukan. Tradisi bubur suro merupakan kebudayaan yang harus terus dipelihara.

Kebudayaan dan masyarakat memiliki hubungan yang sangat erat. Masyarakat tidak mungkin tanpa adanya kebudayaan, dan begitu pula sebaliknya. Dua pengertian kebudayaan dan masyarakat sebenarnya merupakan dua segi dari satu kenyataan kehidupan sosial manusia. Dengan kondisi biologi dan psikologinya, manusia harus bekerjasama dengan manusia yang lain dalam ikatan masyarakat untuk dapat melangsungkan kehidupan jenisnya.

Adapun hidup bermasyarakat mengandung arti hidup berkelompok secara tertib dan menjalani kaidah-kaidah kehidupan yang sebaik-baiknya. Dilihat dari segi kemasyarakatannya kehidupan bersama antara manusia menunjukkan adanya proses sosial dan relasi sosial. Proses sosial adalah cara-cara dari interaksi sosial yang dapat dilihat apabila individu dan kelompok bertemu dan membentuk satu sistem relasi sosial, atau apa yang terjadi apabila perubahan-perubahan mengganggu satu cara hidup yang telah tersusun.

Dilihat dari sudut kebudayaan, kehidupan bersama antar manusia menghasilkan kebiasaan, adat istiadat, tradisi, menghasilkan *folkways*¹² dan *Mores*¹³ dan pranata-pranata sosial yang merupakan aspek-aspek dari kebudayaan.

Clifford Geertz meneliti bagaimana “fungsi simbol-simbol sakral dalam konteks budaya” mengatakan bahwa kebudayaan mengindikasikan suatu pola makna yang ditransmisikan secara historis dalam simbol-simbol yang menyatu dalam simbol, suatu sistem konsepsi yang terwariskan yang diekspresikan dalam bentuk-bentuk simbolik di mana manusia berkomunikasi, bertanggung jawab, dan membangun pengetahuannya, serta mengambil pijakan hidup.¹⁴ tidaklah memadai jika yang diteliti hanya peranan agama atau masyarakat tertentu, selalu berkonsentrasi pada hasil kebudayaan berupa adat istiadat, ritus, tradisi, keyakinan, dan seterusnya. Fungsi simbol sakral adalah untuk “mensistensikan” etos dan pandangan dunia, ide keteraturan yang komprehensif.

Victor Turner, murid Durkheim yang mengkaji keterkaitan proses ritual dan perubahan sosial, yang menurutnya, perubahan sosial selalu diawali dari bahasa agama yang dibingkai dengan *drama*, *dramatistik*, dan *performance*. Hal ini sejalan dengan Max Weber, bahwa agamalah yang berjasa melahirkan perubahan sosial yang paling spektakuler dalam sejarah peradaban manusia.

Lebih lanjut Clifford Geertz menyebut agama sebagai sistem kebudayaan lewat simbol, ide, dan adat istiadat. Agama dalam pengertian ini adalah sistem simbol yang bertujuan untuk menciptakan perasaan dan motivasi yang kuat. Mudah menyebar, dan tidak mudah hilang dalam diri seseorang dengan cara membentuk konsepsi tentang sebuah tatanan umum eksistensinya. Dan melekatkan konsepsi ini

¹² *Folkways* adalah adat istiadat, tradisi bisa, tata cara yang apabila dilanggar hanya menjadi bahan tertawaan, ejekan, dan celaan, serta gunjingan sesaat oleh masyarakat di sekitarnya.

¹³ *Mores* adalah adat istiadat dalam arti khusus yang apabila dilanggar, sanksinya sangat berat

¹⁴ Clifford Geertz, *Kebudayaan dan Agama*, (Yogyakarta: Kanisius, 1992), hal 3

kepada pancaran-pancaran faktual. Pada akhirnya, perasaan dan motivasi ini akan terlihat sebagai suatu realitas yang unik.¹⁵

Yang dimaksud di sini dengan “sebuah sistem simbol” adalah segala hal yang memberikan seseorang akan ide-ide. Geertz mencontohkan pada objek, peristiwa, dan ritual: seperti lingkaran untuk berdoa bagi umat Buddha, Penyaliban Yesus, termasuk perbuatan tanpa nkata-kata, seperti keikhlasan dan kekhusyukan, dan lain sebagainya.

Urgensitas dari amsal tersebut adalah ide dan simbol-simbol, ini bukan murni privasi. Ide dan simbol-simbol tersebut adalah milik publik. Walaupun tertanam di benak individu secara pribadi, namun dia juga bisa “diangkat” dari nalar individu yang memikirkan simbol tersebut.

Kemudian, lewat simbolnya agama menyebabkan seseorang merasakan atau melakukan sesuatu. Stimulus-stimulus yang muncul tentunya memiliki tujuan tertentu, yang pada intinya akan membimbing seseorang yang memilikinya dengan seperangkat nilai tentang apa yang krusial, apa yang baik dan buruk, apa yang benar salah bagi dirinya sendiri (*Mumayyiz*).

Agama akan memperlihatkan jati dirinya ketika manusia secara intelektual menghadapi masalah yang tidak dimengerti sepenuhnya, penderitaan yang tidak bisa dihindari, penemuan kejahatan dimana pun tempat. Pada momen-momen seperti inilah agama akan jelas terlihat, meski kadang kontradiktif dengan realitas yang ada.

Lalu apa bedanya agama dari sistem kebudayaan lain? Hal yang membedakan agama dengan sistem kebudayaan lain adalah simbol-simbol dalam agama yang menyatakan kepada kita bahwa terhadap sesuatu “yang benar-benar rill” sesuatu yang oleh manusia dianggap lebih penting dari apapun.¹⁶

¹⁵ Daniel L. Pals, *Dekonstruksi Kebenaran: Kritik Tujuh Teori Agama*, (Yogyakarta: IRCiSoD, cet III, 2003), hal 342.

¹⁶ *Ibid*, hal 345

Dalam kehidupan manusia terdapat segi yang berhubungan dengan manusia yang religious dan terbentuk oleh pola pikir itu adalah adanya suatu bentuk keyakinan tentang dunia ghaib, makhluk-mahluk halus, dewa-dewa yang baik maupun buruk, makhluk halus seperti nenek moyang, hantu dan lain sebagainya. Semua bentuk kepercayaan ini merupakan bentuk yang kompleks dan terjalin antara satu dan yang lainnya.

Dunia ghaib bisa dihadapi oleh manusia dengan berbagai macam persoalan, seperti perasaan cinta, hormat, bakti. Tetapi disamping itu bisa pula dihadapi dengan perasaan takut, ngeri. Timbulnya perasaan ini mendorong manusia untuk mengadakan suatu hubungan dengan dunia ghaib. Hubungan semacam ini didasari dengan perilaku keagamaan yang dilaksanakan dengan tata cara yang telah baku dinamakan upacara keagamaan.

Dalam upacara keagamaan tersebut terdapat empat komponen utama.¹⁷ Yaitu hubungan manusia dengan yang ghaib untuk tahap pertama adalah memusatkan perhatian kepada tempat dimana ritual tersebut dilaksanakan. Pemilihan tempat didasarkan pada nilai kekeramatan tempat tersebut, misalnya hutan, tempat angker, tempat yang dianggap suci yang mengandung unsur sakral. Jadi jelasnya dimana manusia melaksanakan upacara keagamaan sudah memiliki tempat yang menurut mereka khusuk dalam menjalankan ritual tersebut, karena tempat yang suci biasanya mempercepat proses penyatuan antara unsur profane dan unsur sakral.

Komponen yang kedua adalah waktu pelaksanaan upacara, biasanya persoalan waktu sudah ditetapkan berdasarkan kesepakatan, atau telah turun temurun dilaksanakan. Pemilihan waktu ini berdasarkan pada saat-saat genting atau krisis yang dialami oleh manusia. Karena pada saat itu mereka menganggap penuh bahaya dan

¹⁷ Koentjaraningrat, *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*, (Jakarta: Dian Rakyat, 1992), hal. 252.

penuh resiko. Cara seperti ini terus berlangsung tetap dan telah menjadi ketetapan yang sudah baku.

Yang ketiga, dalam upacara keagamaan posisi benda-benda upacara sangatlah penting. Benda tersebut mempunyai kedudukan penting sebagai penghubung dengan dunia ghaib. Biasanya benda-benda tersebut berupa peralatan rumah tangga. Benda atau alat upacara ini hanya simbol yang menyertai ritual adat, dan biasanya simbol itu menjadi sesuatu yang sakral.

Keempat adalah individu atau orang yang melakukan upacara dan pemimpin upacara. Orang yang ikut upacara tersebut adalah sekelompok manusia yang memiliki keyakinan, paham dan pandangan keagamaan yang kuat dan sama. Sedangkan pemimpin upacara keagamaan adalah orang yang memiliki sosok yang dianggap mampu menjadi penghubung dengan dunia ghaib. Atau orang yang mempunyai otoritas untuk memimpin upacara keagamaan.

Tradisi yang dilakukan masyarakat Desa Pasir Biru khususnya Kampung Cibulakan merupakan suatu kebudayaan yang dilakukan secara turun temurun dan dilaksanakan terus menerus. Berdasarkan komponen-komponen di atas, yang merupakan komponen dalam tradisi upacara Bubur Suro itu dengan menggunakan sesajen sebagai simbol.

Manusia melakukan upacara keagamaan dengan tujuan untuk lebih mempererat dan memperkuat jiwa dan kepercayaan diri dan dalam rangka mempertebal keyakinan karena ada perasaan saling memiliki dan rasa kebersamaan diantara anggota masyarakat. Disamping itu, upacara tradisi juga berfungsi untuk mengintensifkan solidaritas masyarakat, Emile Durkheim mengatakan bahwa perilaku keagamaan yang didasari oleh emosi keagamaan mempunyai fungsi untuk

menumbuhkan rasa bakti, rasa terikat, cinta dan perasaan lainnya terhadap masyarakat dimana ia hidup.¹⁸

Kebudayaan seperti ini akan terus bertahan karena nilai-nilai budaya itu berisikan keyakinan-keyakinan yang menjadi pedoman bagi kehidupan masyarakat. Dan disebabkan oleh kuatnya keyakinan keagamaan yang mengakar dalam bentuk kebudayaan, karena pada saat nilai-nilai budaya itu berintikan dan berasaskan agama, maka ia bersifat suci dan sakral. Seperti pada tradisi Bubur Suro terjadi dua kebudayaan yang melebur menjadi satu, yaitu antara kebudayaan Islam dan Sunda. Karena adanya proses akulturasi yang kuat dari unsure kebudayaan Sunda sehingga tradisi Bubur Suro yang sekarang sangat berbeda dengan yang terdahulu. Tradisi Bubur Suro tumbuh dan berkembang seacara terus menerus dan tidak meninggalkan unsure keislaman yang menjadi awal terjadinya kebudayaan ini. Hal ini terlihat pada masyarakat Desa Pasir Biru mereka mempertahankan apa yang diwariskan nenek moyang mereka dan tidak meninggalkan unsur keislaman yang masih terus melekat.

E. Langkah-Langkah Penelitian

1. Menentukan Objek Penelitian

Studi penelitian ini penulis mengambil lokasi di Kampung Cibulakan, Desa Pasirbiru, Kecamatan Rancakalong, Kabupaten Sumedang. Alasan diambilnya tempat ini karena tersedianya sumber data yang diperlukan untuk mengungkap masaah penelitian dan lokasi tersebut dipandang *representative* mengungkap permasalahan penelitian.

2. Metode Penelitian

¹⁸ Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama*, (Bandung: Rosda Karya, 2000), hal. 29

Metode yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah kualitatif. Metode kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Berdasarkan definisi di atas, maka penulis berusaha mendeskripsikan apa yang penulis amati. Dalam hal ini, penulis berusaha menggambarkan pelaksanaan tradisi Bubur Suro di Desa Pasirbiru, Kecamatan Rancakalong Kabupaten Sumedang dan penulis menggunakan pendekatan antropologis.¹⁹

Pendekatan ini adalah kebudayaan, baik wujud, ide, gagasan yang dianggap sebagai sistem norma maupun nilai yang dimiliki oleh anggota masyarakat dan mengikat seluruh anggota masyarakat.²⁰ demikian juga dengan tradisi Bubur Suro merupakan budaya yang dimiliki masyarakat yang dianggap mempunyai nilai yang sangat kuat.

3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penulisan proposal ini, penulis menggunakan beberapa teknik dalam mengumpulkan data, yaitu sebagai berikut:

a. Studi kepustakaan

Penulis mencari bahan-bahan yang berkaitan dengan masalah yang penulis ambil, yang ada kaitannya dengan masalah penelitian ini, kemudian mengumpulkannya. Dengan studi kepustakaan ini, dimaksudkan untuk memperkuat hasil penelitian.

b. Observasi

Observasi ini merupakan pengamatan langsung ke tempat yang dijadikan objek penelitian yaitu: Kampung Cibulakan, Desa Pasirbiru, Kecamatan Rancakalong, Kabupaten Sumedang.

¹⁹ Lexi. J. Maleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Rosdakarya, Bandung, 2 005), hal. 4

²⁰ Dadang Khmad, *Op. Cit.*, hal 90

Dalam penelitian kualitatif, pengamatan sangat penting dan harus dimanfaatkan sebaik-baiknya seperti yang dikemukakan oleh Guba dan Lincoln,²¹ yaitu *pertama* teknik pengamatan ini didasarkan atas pengalaman secara langsung dan tampaknya pengalaman merupakan alat yang mampu untuk mengetes suatu kebenaran. Jika suatu data yang akan diperoleh kurang meyakinkan, biasanya peneliti menanyakan kepada subjek dan mengamati sendiri agar memperoleh keyakinan yang kuat. *Kedua*, teknik pengamatan juga memungkinkan melihat dan mengamati sendiri, kemudian mencatatan segala perilaku yang sesuai dengan penelitian.

c. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua belah pihak, yaitu pewawancara dan yang diwawancarai.²²

Wawancara dimaksudkan untuk melengkapi unsure penelitian, karena dengan wawancara hampir seluruh data yang kita perukan terpenuhi.

4. Analisis Data

Proses mengorganisaikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori dan saran uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data.²³

Analisis data dilakukan untuk memilih tema yang ada kaitannya dengan penelitian ini agar hasil penelitian sesuai dengan apa yang penulis kaji.

²¹ Lexy. J. Maleong, *Op.Cit.*, hal 174

²² *Ibid*, hal. 186

²³ *Ibid*, hal. 280